

NAPAK TILAS HUBUNGAN INDONESIA-SERBIA

Pada tanggal 19 September 2014 bersamaan dengan penandatanganan “*Working Plan Between The National Archives of Republic of Indonesia (ANRI) and The Archives of Yugoslavia in The Republic of Serbia (AJRS) in The Area of Archival Cooperation for the Year 2013-2016*”, di Gedung Arhive Jugoslavije, Republic Serbia (AJRS), diluncurkan sebuah karya monografi mengenai dinamika hubungan bilateral Indonesia-Yugoslavia dengan titik berat pada kedekatan antara Presiden Sukarno dan Presiden Yugoslavia Joseph Broz Tito yang berjudul *Jugoslavia and Indonesia from 1945-1967, Research and Documentation*. Buku disusun oleh tiga ahli sejarah Yugoslavia, Guru Besar Fakultas Filsafat Universitas Beograd, Prof. Dr. Ljubodrag Dimic, Pakar Institut Sejarah Baru Serbia, yang adalah juga Ketua Asosiasi Persahabatan Serbia dan Indonesia “Nusantara”, Dr Aleksandar Rakovic dan Direktur AJRS, Miladin Milosevic. Ide menyusun buku ilmiah dan bersejarah ini pertama kali datang dari Dubes Indonesia di Beograd Samuel Samson yang disampaikan pada penyelenggaraan forum “*Indonesia-Serbia Bilateral Interfaith Dialogue (ISBID)*” di Beograd, April 2011.

Serbia sendiri merupakan negara



Suasana Konferensi Tingkat Tinggi Non Blok di Beograd,
08 Agustus 1961

Sumber: ANRI: Kempen 620325 FG 1-2

pecahan Yugoslavia, setelah negara-negara bagian memisahkan diri yaitu Kroasia, Slovenia, Bosnia, terakhir adalah Montenegro dan sisanya adalah Serbia. Serbia adalah negara terakhir yang mendeklarasikan kemerdekaannya pada 5 Juni 2006 dengan ibukota di Beograd.

Jauh sebelum buku tersebut muncul memang hubungan Indonesia-Yugoslavia telah berlangsung lama. Hubungan diplomatik di tingkat publik antara Indonesia dan Yugoslavia, salah satunya, ditandai pertama kali lewat tulisan di *Harian Politika* pada

tanggal 15 November 1945, yang memberitakan tentang perang antara Indonesia melawan Belanda dan Inggris.

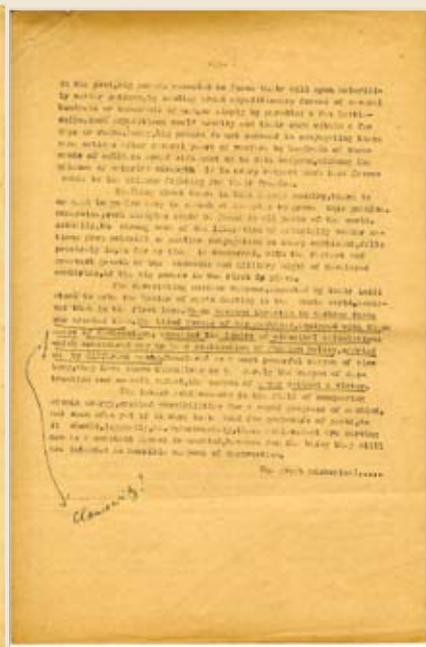
Hubungan diplomatik Indonesia-Yugoslavia mencuat kembali menjelang Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung tahun 1955. Pada tahun 1956, saat Presiden Soekarno menandatangani Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1956 mengenai pembatalan sepihak Uni Indonesia-Belanda, karena sikap tidak bersahabat Belanda dan penolakannya untuk menyerahkan kembali Irian Barat

kepada Indonesia. Pada tahun yang sama, Presiden Soekarno langsung berkeliling ke negara-negara Amerika Serikat, China, Uni Soviet, dan Yugoslavia untuk mendapatkan dukungan bagi perjuangan merebut kembali Irian Barat. Pada tahun 1958, Indonesia mulai menempatkan perwakilannya di Yugoslavia yaitu M Nazir sesuai Kepres No 108 th 1958.

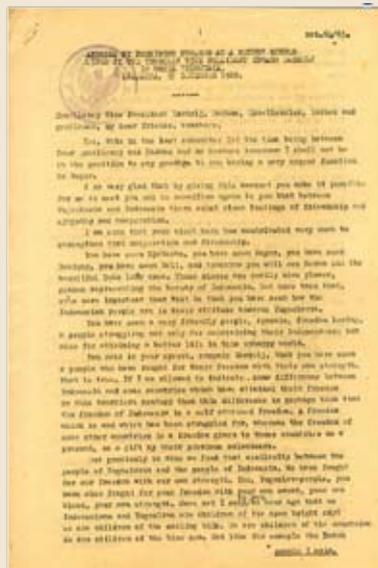
Pada tahun yang sama Universitas Padjadjaran memberikan gelar Doktor Honoris Causa di bidang hukum kepada Presiden Yugoslavia, Joseph Broz Tito.

Pada tanggal 17 Agustus 1960, Indonesia menyatakan pemutusan hubungan diplomatik dengan Belanda dan melakukan persiapan militer untuk membebaskan Irian Barat. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, berbagai misi untuk mendapatkan bantuan persenjataan dikirimkan antara lain ke Cina, Uni Soviet, termasuk Yugoslavia.

Pada September 1960 saat Presiden Soekarno dihadapan Sidang Majelis Umum PBB ke-15 menyampaikan pidatonya yang berjudul "Membangun Dunia Baru" (*To Build the World Anew*). Dalam pidato tersebut, Presiden Soekarno menyerukan "Kekuatan Dunia Baru" (*New Emerging Forces*, NEFOS) untuk bangkit menuju tatanan dunia yang lebih adil dan seimbang, melampaui dominasi negara-negara besar di dunia yang secara ideologis terbagi ke dalam Blok Barat dan Blok Timur. Untuk mewujudkan hal tersebut, Indonesia bertemu dengan para kepala pemerintahan Ghana, India, Mesir, dan Yugoslavia guna mempersiapkan penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non-Blok I di Beograd,



Pidato Gelar Honoris Causa JB Tito dari Unpad
Sumber: Ruslan Abdulgani No 55



Pidato Presiden No. 0440 tentang kedatangan Wapres Yugoslavia

Yugoslavia pada tahun 1961.

Akhirnya KTT GNB I berhasil dilaksanakan di Beograd dan hasilnya disampaikan oleh Perdana Menteri Nehru dari India ke forum Washington

dan ke Moskow yang mewakili blok barat dan timur. Bahkan selepas KTT GNB yang pertama, 1961, Soekarno dan Tito, berinisiatif merancang pertemuan antara Presiden John F Kennedy dengan Presiden Nikita Khrushchev untuk meredakan ketegangan diantara kedua blok politik dan kekuatan militer dunia di era perang dingin.

Indonesia dan Yugoslavia tidak hanya bekerjasama di bidang politik dan perdamaian dunia, melalui kunjungan Presiden maupun Wakil Presiden Yugoslavia pada tahun 1962. Namun juga dalam bidang lain seperti pendidikan, melalui kunjungan Menteri Pengajaran Yugoslavia ke Jakarta . Di bidang lain, yaitu seni budaya, Indonesia juga pernah mengimpor film-film dari Yugoslavia pada tahun 1964.

Kedekatan hubungan Indonesia-Yugoslavia berkaitan erat dengan

MANCA NEGARA

kedekatan kedua pimpinan negara yaitu Soekarno dan Tito sampai akhir masa jabtannya tercatat Presiden Soekarno telah enam kali berkunjung ke Yugoslavia, yaitu tahun 1956, 1958, 1960, 1961, 1963 dan 1964. Bahkan terdengar juga dari panggilan mereka yaitu "Dear friend Karno" dan "My Dear friend Tito".

Setelah sempat vakum ketika terjadi pembantaian etnis (*genocida*) terhadap etnis Bosnia. Saat terjadi kisruh di Kosovo, Indonesia mendukung penuh penyelesaian Kosovo secara damai. Hal ini ditandai dengan kunjungan Ketua DPR RI H Marzuki Alie beserta delegasi anggota DPR RI yang mengadakan kunjungan ke Serbia untuk bertemu Perdana Menteri Serbia, Ivica Dacic dan Ketua Parlemen Serbia, Nebojsa Stefanovic.

Kunjungan Ketua DPR RI di Serbia itu memberikan arti penting bagi peningkatan hubungan kerja sama kedua negara, karena untuk pertama kalinya dalam 57 tahun hubungan diplomatik Indonesia dengan Serbia yang dulu bernama Yugoslavia, terutama dalam peningkatan kerja sama "Kemitraan Strategis" (*Strategic Partnership*) di sektor politik, sosial budaya, dan khususnya di sektor ekonomi perdagangan untuk mendorong kemajuan pembangunan kedua negara.

Pada 27 Februari hingga 2 Maret 2014, dalam rangka memeriahkan 60 Tahun Hubungan Indoensia –Yugoslavia diadakan *Belgrave International Fair of Tourism* yang berlangsung di Gedung Sejam, Beograd.

Saat ini kerjasama bidang pendidikan juga dilaksanakan dalam bidang bahasa melalui pengajaran



Kunjungan Menteri Pengajaran Yugoslavia.
Sumber: Ruslan Abdulgani 1014

bahasa Indonesia di Fakultas Filologi Universitas Beograd. Kerja sama dilakukan antara Universitas Padjadjaran dan Universitas Beograd diawali oleh pada 2010 melalui pengiriman dosen bahasa Indonesia. Dengan semakin banyaknya animo masyarakat Serbia untuk belajar Bahasa Indonesia, saat ini KBRI Beograd juga membuka kelas kursus Bahasa Indonesia untuk pagi dan sore. Kelas pagi untuk staf lokal KBRI dari Serbia, sedangkan sore untuk masyarakat umum terutama kaum muda Serbia.

Di Serbia saat ini tersimpan 9.000

foto dan 3.000 dokumen. Surat-surat dan cendera mata patung kayu "God Shiva on The Garuda" (Dewa Syiwa menaiki burung garuda) yang pernah diberikan Soekarno untuk Tito pada 1956 masih terjaga keberadaannya. Benda-benda tersebut merupakan bukti adanya keterikatan Indonesia–Yugoslavia (sekarang Serbia). Semoga hubungan Indonesia–Yugoslavia yang telah terjalin selama ini bisa dilanjutkan dalam berbagai bidang. (agg)